

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN MANAJEMEN
LABA TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2013-2016**

Oleh:
Widya Pratiwi
Pembimbing : Kamaliah dan Al Azhar L

Faculty of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : widyapратиwi1709@gmail.com

*The Effect of Good Corporate Governance and Earnings Management
on Financial Performance in Banking Companies Listed In
Stock Exchange Indonesia Year 2013-2016*

ABSTRACT

Financial performance is an achievement assessment of a company that can be seen from the ability owned by the company to earn profit. The company's profit aside from being an indicator of the company's ability to fulfill its obligations to investors is also an important element to support the prospects of the company in the future. One of the factors that influence the value of the company is financial performance. The purpose of this study is to determine the influence of the board of directors on financial performance, to determine the influence of the board of commissioners on financial performance, to determine the effect of managerial ownership on financial performance, and to determine the effect of earnings management on financial performance at banking companies listed on the Stock Exchange Indonesia in 2013-2016. The population used in this study are all banks listed in the Indonesia Stock Exchange period 2013-2016 which amounted to 42 banks and obtained a sample of 29 banks that meet the criteria. Analysis of research data using quantitative descriptive statistics with multiple linear regression approach. The result of the research concludes that the Board of Directors has positive and significant impact on the financial performance of banking listed in BEI period 2013-2016. Independent Board of Commissioners has a positive and significant impact on the financial performance of banks listed on the IDX period 2013-2016. Managerial ownership has a negative and insignificant effect on the financial performance of banks listed on the IDX period 2013-2016. Earnings Management has a negative and insignificant effect on the financial performance of banks listed in IDX for the period of 2013-2016.

Keywords : Good Corporate Governance, Board of Directors, Independent Board of Commissioners, Managerial Ownership, Profit Management, Financial Performance

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan penilaian prestasi suatu perusahaan

yang dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh laba. Laba perusahaan selain menjadi indikator kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban bagi para investor juga merupakan elemen penting untuk menunjang prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, sehingga salah satu informasi yang dapat diketahui oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan atau para pengguna laporan keuangan ialah profitabilitas perusahaan untuk mengetahui seberapa besar laba perusahaan.

Kinerja bank merupakan cerminan dari kemampuan bank dalam mengelola aspek permodalan dan asetnya dalam mendapatkan laba, serta implikasi dari fungsi bank sebagai intermediary dimana likuiditas bank diukur berdasarkan kredit yang disalurkan kepada masyarakat dibanding dana yang diberikan oleh pihak ketiga. Fenomena yang terjadi pada perekonomian Indonesia di sektor perbankan mengalami keadaan yang pasang surut. Ketidakstabilan disebabkan karena adanya ancaman globalisasi dan pasar bebas dikancah ekonomi internasional. Terutama setelah krisis 2008 dan terkuaknya kasus bank century membuat kondisi ekonomi perbankan sedikit goyang dan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank sedikit menurun. Keadaan ini semakin diperparah dengan naik turunnya cadangan devisa yang dimiliki Negara. BI memaksa melakukan evaluasi terhadap kinerja bank agar dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat dan kembali meningkatkan gairah di sektor perbankan. Usaha yang dilakukan BI

tidak sia-sia karena bank mengalami peningkatan kinerja yang cukup baik pada periode 2009.

Penerapan *Good Corporate Governance* juga menjadi permasalahan yang penting dalam dunia perbankan. Semenjak krisis keuangan yang melanda Indonesia tahun 1997 telah menghancurkan berbagai sendi perekonomian salah satunya perbankan yang mengakibatkan krisis perbankan terparah dalam sejarah perbankan nasional yang menyebabkan penurunan kinerja perbankan nasional. Dalam seminar restrukturisasi perbankan di Jakarta pada tahun 1998 disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja perbankan, antara lain semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan, yang menyebabkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan hutang yang cukup besar sehingga mengakibatkan kemampuan bank memberikan kredit menjadi terbatas; dampak likuiditas bank yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana yang secara besar-besaran, semakin turunnya permodalan bank-bank, banyak bank yang tidak mampu melunasi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah, manajemen bank yang tidak profesional (Dewayanto, 2010)

Menurut Winanda (2009) *corporate governance* adalah sebuah konsep yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi pada sebuah perusahaan. Secara umum OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*)

memperkenalkan prinsip-prinsip *corporate governance* antara lain adalah prinsip *accountability*, *reesponsibility*, *transparency*, *fairness*, dan *independency*. Widowati (2009) menyatakan *corporate governance* akan berdampak positif bagi pemegang saham dan masyarakat yang berupa pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu di negara-negara penerima dana lembaga ekonomi dan keuangan dunia seperti *Worldbank* dan *International Monetary Fund* berkepentingan dalam penerapan dalam penerapan *corporate governance* karena dianggap penerapan *corporate governance* bagian penting dalam sistem pasar yang efisien.

Penerapan *good corporate governance* (GCG) merupakan salah satu upaya yang cukup signifikan untuk melepaskan diri dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Peran dan tuntutan investor serta kreditor asing mengenai penerapan prinsip GCG merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan. GCG merupakan isu yang sedang hangat dibicarakan sebagai salah satu alat yang bisa memecahkan masalah dalam pengelolaan dan pertanggungjawaban perusahaan. Untuk membatasi timbulnya masalah keagenan dibutuhkan suatu rangkaian tentang mekanisme yang disebut dengan *good corporate governance*.

Tingkat pengguna GCG dapat diukur dan dapat diperbandingkan satu sama lainnya. Beberapa metodologi untuk mengukur GCG sudah dikembangkan dan dapat digunakan oleh para pemakai, Forum Corporate Governance in Indonesia (FCGI) misalnya mengembangkan

suatu alat untuk melakukan penilaian pada GCG yang sekaligus dapat digunakan sebagai audit (FCGI, 2003).

Berdasarkan teori agensi, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal dan manager bertindak sebagai agen. Dalam teori agensi dinyatakan bahwa manajemen diminta membuat laporan keuangan sebagai pertanggung jawabannya kepada prinsipal atas aset perusahaan yang dipercayakan oleh prinsipal kepada agen. Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan tiap periode adalah untuk menyediakan informasi bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Manajemen akan berusaha untuk memperlihatkan bahwa perusahaan yang mereka kelola berada dalam kondisi yang sehat melalui laporan keuangan, karena selain sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham, laporan keuangan juga berfungsi untuk menarik minat investor agar berinvestasi pada perusahaan mereka.

Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earning management*). Apabila investor berkurang kepercayaannya karena tindakan manajemen laba yang kurang baik, maka mereka melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*. Sehingga perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Salah satu kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia yaitu kasus yang terjadi pada PT Bank Lippo Tbk tahun 2002, berawal dari diketahuinya manipulasi pada pelaporan keuangan yang telah dinyatakan "Wajar Tanpa Syarat". Pada saat itu laporan keuangan per 30 September 2002 PT Bank Lippo Tbk kepada publik bertanggal 28 November 2002 menyebutkan, total aktiva perseroan Rp.24.000.000.000.000,- (dua puluh empat triliun rupiah) dan laba bersih sebesar Rp.98.000.000.000,- (sembilan puluh delapan milyar rupiah). Namun pada laporannya ke Bursa Efek Indonesia bertanggal 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang 0menjadi Rp.22.800.000.000.000,- (dua puluh dua triliun delapan ratus milyar rupiah dan mengalami rugi laba bersih sebesar Rp.1.300.000.000.000,- (satu triliun tiga ratus milyar rupiah). Padahal, dalam kedua laporan keuangan tersebut diakui telah diaudit. Manajemen beralasan, perbedaan laba bersih dalam kedua laporan keuangan yang sama-sama dinyatakan diaudit itu terjadi karena adanya penurunan nilai Agunan Yang Diambil Alih (AYDA) dari Rp.2.393.000.000.000,- (dua triliun tiga ratus sembilan puluh tiga milyar rupiah) pada laporan publikasi dan Rp.1.042.000.000.000,- (satu triliun empat puluh dua milyar rupiah) dilaporkan Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengakibatkan, dalam keseluruhan neraca terjadi penurunan rasio kecukupan modal (CAR) dari 24,77% menjadi 4,23% (Sumber: Tempointeraktif.com). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akhirnya memberikan sanksi berupa denda dan pencopotan direksi dan

pihak yang terkait dalam kasus tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan, untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan, untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan, dan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

TINJAUAN PUSTAKA

Good Corporate Governance

Kata *governance* berasal dari bahasa Perancis *gubernance* yang berarti pengendalian (Sutojo dan Aldridge, 2008). Selanjutnya kata tersebut digunakan dalam konteks kegiatan perusahaan atau jenis organisasi yang lain, menjadi *Good Corporate Governance* (GCG). Dalam bahasa Indonesia di terjemahkan sebagai tata kelola atau tata pemerintahan perusahaan (Sutojo dan Aldridge, 2008).

Dalam penelitian unsur-unsur yang digunakan untuk mengukur *Good Corporate Governance* (GCG) antara lain:

1. Dewan Direksi

Menurut *Nation Committee for Corporate Governance* (NCGG), kriteria kerangka kerja GCG salah satunya adalah dewan direksi, yang dalam pemenuhan fungsinya ditugaskan secara seluruh manajemen perusahaan. Untuk membantunya, dewan direksi dapat menggunakan prosedur yang telah digunakan, menggunakan profesional independen atau komite khusus yang ada.

2. Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Namun, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris Utama adalah setara.

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham yang beredar. Kepemilikan manajemen menurut Welvin dan Herawaty (2001) adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan afiliasinya.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan (Scott, 2012:344).

Menurut Belkaoui (2006) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan suatu proses intervensi manajemen dalam pelaporan keuangan eksternal dengan

memanipulasi pilihan yang tersedia sehingga tercapai tingkat laba yang diharapkan.

Kinerja Keuangan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja (*performance*) dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan (Meriewaty, 2005).

Kinerja adalah pencapaian dari suatu tujuan suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan yang diukur dengan standar. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan. Kinerja merupakan pengawasan terus menerus dan pelaporan penyelesaian program, terutama kemajuan terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja keuangan juga dapat diartikan sebagai suatu ukuran untuk melihat tingkat keberhasilan dan perkembangan perusahaan. Pengukuran terhadap pengembalian investasi, pertumbuhan, volume, laba dan tenaga kerja pada perusahaan umum dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan (Beaver, 1997).

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Di dalam sebuah perusahaan, dewan direksi memiliki peran penting

yaitu untuk menentukan kebijakan yang akan dijalankan oleh perusahaan baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pfeffer & Salancik (1978) dalam Wardhani (2008) menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi pula. Sedangkan menurut (Yermack, 1996) kerugian dari jumlah dewan yang besar berkaitan dengan dua hal, yaitu meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi dengan semakin meningkatnya jumlah dewan dan turunnya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen, sehingga menimbulkan permasalahan agensi dari pemisahan antara manajemen dan kontrol.

Pengungkapan tersebut dapat dikatakan apabila jumlah dewan direksi di dalam suatu perusahaan banyak, maka yang terjadi adalah kurangnya komunikasi dan koordinasi dengan pihak manajemen sehingga menyebabkan *corporate governance* yang buruk, dan hal tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan yang berakibat manajemen laba akan semakin meningkat.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Egon Zehnder (2000), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Berdasarkan pedoman umum GCG Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menyatakan bahwa dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara.

Menurut Chtourou (2001), jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan semakin baik. Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*, yaitu bahwa perusahaan akan teergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya dengan lebih baik.

Mayangsari (2003) dalam Rafriny (2012) menyatakan bahwa tugas komisaris utama sebagai primus inter pares yaitu mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh

modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham yang beredar. Kepemilikan manajemen menurut Welvin dan Herawaty (2001) adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan afiliasinya.

Hasil penelitian Hermalin dan Weisbach (2003) menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial akan menurunkan keintegritasan laporan keuangan dan berdampak pula pada menurunnya kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki sifat *self interest* sehingga seorang manajer ingin menampilkan laporan keuangan yang sebaik-baiknya didepan *stakeholders* agar kinerja perusahaan disini terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya sehingga dari asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic* yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004, dalam sama'ni 2008).

Pengaruh Manajemen laba terhadap Kinerja keuangan

Schipper dalam Gumati (2000) manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba dilakukan oleh manajer perusahaan faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan

berdasarkan akuntansi akrual. Padahal kinerja fundamental perusahaan tersebut digunakan pemodal untuk menilai prospek perusahaan yang tercermin pada kinerja saham. Manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan (Haris, 2004).

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007: 80). Menurut Supranto (2008: 22) populasi adalah sekumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain karena karakteristiknya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 yang berjumlah 42 bank.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau karakteristik-karakteristik tertentu. Menurut Cholid dan Abu (2005: 116), *sampling purposive* adalah teknik berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi. Berikut ini kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah :

1. Bank yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia selama empat tahun berturut-turut (2013-2016).

2. Bank yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan keuangan tahunan (*annual report*) untuk periode 31 Desember 2013 sampai dengan tahun 2016 yang dinyatakan dalam rupiah.
3. Bank yang mengungkapkan data mengenai Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Manajemen Laba. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria-kriteria di atas berjumlah 29 bank.

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh emiten di Bursa Efek Indonesia. Data-data tersebut diperoleh dari www.idx.co.id dan www.yahoo.finance.co.id secara tidak langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yaitu data mengenai variabel yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, website, jurnal-jurnal, artikel, tulisan ilmiah dan catatan di media masa. Data-data tersebut diperoleh melalui situs resmi yang dimiliki oleh BEI yaitu www.idx.co.id. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit periode 2013-2016 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Kinerja Keuangan (ROA)

ROA merupakan rasio yang mampu menggambarkan kemampuan efisiensi bank dalam menghasilkan laba/keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/DPNP/2011, ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak (IBT)}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Dewan Direksi

Menurut UU No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Ukuran dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan (Faisal, 2005). Menurut peraturan Bank Indonesia No 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG, jumlah anggota direksi paling kurang 3 (tiga) orang.

Dewan Komisaris

Menurut peraturan Bank Indonesia No 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG, jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan paling kurang 3 (tiga) orang dan paling banyak sama dengan jumlah direksi. Dewan komisaris yang terdiri dari komisaris dan komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan anggota dewan direksi lainnya, direksi dan atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Komisaris independen diukur dengan menggunakan persentase jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) terhadap total jumlah anggota dewan komisaris perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajemen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dan seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan *Discretionary Accrual (DA)*. Penggunaan DA sebagai proksi Manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al*, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI melalui situsnya www.idx.co.id, diketahui bahwa populasi penelitian ini yakni perusahaan sektor perbankan yang terdaftar selama periode penelitian berjumlah 42 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Periode penelitian yang digunakan adalah empat tahun yaitu tahun 2013-2016, sehingga dari 29 sampel penelitian yang memenuhi kriteria, maka terdapat 116 data yang diteliti.

Deskripsi Data

Kinerja Keuangan

Dari hasil penelitian diketahui besarnya *Return On Asset (ROA)* berkisar antara -0.1104 dan 0.0446 dengan nilai rata-ratanya sebesar 0.012433 dan standar deviasi sebesar 0.0206111. Perusahaan perbankan dengan *Return On Asset (ROA)* terendah adalah Bank of India Indonesia Tbk (BSWD) pada tahun 2016 yakni sebesar -0.1104 sedangkan *Return On Asset (ROA)* tertinggi diraih oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) pada tahun 2013 dengan nilai ROA sebesar 0.0446.

Dewan Direksi

Dari hasil penelitian diketahui besarnya dewan direksi berkisar antara 3 dan 12 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7.52 dan standar deviasi sebesar 2.476. Perusahaan perbankan dengan nilai dewan direksi terendah adalah Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) yakni hanya berjumlah 3 pada tahun 2013-2016 sedangkan perusahaan perbankan dengan nilai

dewan direksi tertinggi adalah Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) tahun 2013 – 2014 dan Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN) pada tahun 2015-2016 yakni sebesar 12.

Dewan Komisaris Independen (DKI)

Dari hasil penelitian diketahui besarnya proporsi dewan komisaris independen berkisar antara 0,20 dan 1,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5811 dan standar deviasi sebesar 0,12565. Perusahaan perbankan dengan proporsi dewan komisaris independen terendah adalah Bank of India Indonesia Tbk (BSWD) pada tahun 2015 yakni sebesar 0,20 sedangkan proporsi dewan komisaris independen tertinggi adalah PT Bank MNC International Tbk (BABP) dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) pada tahun 2013 yakni sebesar 1,00.

Kepemilikan Manajerial (MNJR)

Dari hasil penelitian diketahui besarnya kepemilikan manajerial berkisar antara 0,00000 dan 0,28235 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0072639 dan standar deviasi sebesar 0,03909315. Perusahaan perbankan dengan nilai kepemilikan manajerial terendah adalah sebanyak 66 perusahaan mulai dari tahun 2013-2016 sebesar 0,0000 sedangkan perusahaan perbankan dengan nilai kepemilikan manajerial tertinggi adalah PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) sebesar 0,28235.

Manajemen Laba

Dari hasil penelitian dapat diketahui besarnya nilai manajemen laba (*Discretionary Accrual*) berkisar antara -0,66 dan 1,91 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2320 dan

standar deviasi sebesar 0,31341. Perusahaan perbankan dengan nilai manajemen laba terendah adalah sebanyak 12 perusahaan mulai dari tahun 2013-2016 sebesar -0,66 hal ini menunjukkan bahwa terjadi usaha penurunan laba pada tahun 2013-2016 di mana tarif pajaknya lebih tinggi sebelum adanya penurunan tarif. Sedangkan perusahaan perbankan dengan nilai manajemen laba tertinggi adalah Bank of India Indonesia Tbk (BSWD) sebesar 1,91. Nilai *discretionary accrual* yang bernilai positif dan negatif menunjukkan bahwa terdapat DA yang menaikkan laba (*income increasing*) dan menurunkan laba (*income decreasing*).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menggunakan uji *Kolmogorof-Smirov* pada tabel 4.6 di atas menunjukkan hubungan yang normal. Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirov* untuk *Unstandardized Residual* adalah 1,815 dengan probabilitas signifikansi 0,30 berada di atas $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti data penelitian ini berdistribusi normal.

Uji autokorelasi

Dari hasil penelitian dilihat nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,106. Jika melihat tabel DW dengan tingkat signifikansi 5% dan n sebanyak 116, dan jumlah variabel independen ($k=4$), maka dapat diketahui nilai $dL = 1,61526$ dan nilai $dU = 1,73738$. Oleh karena nilai DW 2,106 lebih besar dari batas atas (dU) 1,73738 dan kurang dari $4 - dU$ (4 - 1,73738), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak bisa ditolak karena tidak terjadi autokorelasi (nilai DW > $4 - dU$ maka tidak terjadi autokorelasi).

Uji Multikolinearitas

Hasil penelitian menunjukkan nilai *tolerance* yang dimiliki oleh variabel Dewan Direksi sebesar 0,915, variabel Dewan Komisaris Independen sebesar 0,949, variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 0,940, dan variabel Manajemen Laba sebesar 0,989. Nilai *Tolerance* yang dimiliki oleh seluruh variabel independen tersebut di atas 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 99%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama bahwa nilai VIF yang dimiliki variabel Dewan Direksi sebesar 1,092, variabel Dewan Komisaris Independen sebesar 1,054, variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 1,063, dan variabel Manajemen Laba sebesar 1,011. Nilai VIF yang dimiliki oleh seluruh variabel independen adalah di bawah 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi ini layak untuk digunakan.

Pengujian Hipotesis

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9 di atas yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,064 > 1,658$). Nilai konstanta sebesar 0,004 menunjukkan bahwa jika variabel Dewan Direksi dianggap konstan, maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan menjadi sebesar 0,004. Nilai koefisien regresi

sebesar 0,004 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin Dewan Direksi akan menaikkan nilai Kinerja Keuangan Perbankan sebesar 0,004. Hal inilah yang menjadi penyebab adanya hubungan positif Dewan Direksi dengan Kinerja Keuangan Perbankan. Selain itu, nilai signifikansi Dewan Direksi lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0,000 < 0,05$). Nilai sig ini menunjukkan bahwa Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan sehingga hipotesis pertama yang menyatakan “Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA)” diterima.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9 di atas yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,261 > 1,658$). Nilai konstanta sebesar 0,045 menunjukkan bahwa jika variabel Dewan Komisaris Independen dianggap konstan, maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan menjadi sebesar 0,045. Nilai koefisien regresi sebesar 0,045 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin Dewan Komisaris Independen akan menaikkan nilai Kinerja Keuangan Perbankan sebesar 0,045. Hal inilah yang menjadi penyebab adanya hubungan positif Dewan Komisaris Independen dengan Kinerja Keuangan Perbankan. Selain itu, nilai signifikansi Dewan Komisaris Independen lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0,001 < 0,05$). Nilai sig ini menunjukkan bahwa Dewan

Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan sehingga hipotesis kedua yang menyatakan “Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA)” diterima.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9 di atas yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,894 < 1,658$). Nilai konstanta sebesar 0,040 menunjukkan bahwa jika variabel Kepemilikan Manajerial dianggap konstan, maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan menjadi sebesar 0,040. Nilai koefisien regresi sebesar 0,040 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin Kepemilikan Manajerial akan menurunkan nilai Kinerja Keuangan Perbankan sebesar 0,040. Hal inilah yang menjadi penyebab adanya hubungan negatif Kepemilikan Manajerial dengan Kinerja Keuangan Perbankan. Selain itu, nilai signifikansi kepemilikan manajerial lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0,373 > 0,05$). Nilai sig ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan “Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA)” ditolak.

Pengaruh Manajemen laba terhadap Kinerja keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel

Manajemen Laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9 di atas yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,018 < 1,658$). Nilai konstanta sebesar -0,001 menunjukkan bahwa jika variabel Kepemilikan Manajerial dianggap konstan, maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan menjadi sebesar 0,001. Nilai koefisien regresi sebesar -0,001 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin manajemen laba akan menurunkan nilai Kinerja Keuangan Perbankan sebesar -0,001. Hal inilah yang menjadi penyebab adanya hubungan negatif Manajemen Laba dengan Kinerja Keuangan Perbankan. Selain itu, nilai signifikansi manajemen laba lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0,827 > 0,05$). Nilai sig ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan sehingga hipotesis keempat yang menyatakan “Manajemen laba berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA)” ditolak.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial) dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.
2. Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.
3. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.
4. Manajemen Laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan tersebut adalah:

1. Populasi dalam penelitian ini hanya terbatas pada satu jenis perusahaan saja yaitu perbankan. Sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasikan untuk semua jenis perusahaan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial untuk mewakili variabel *Good Corporate Governance*.
3. Penelitian ini hanya mengambil sampel sebanyak 29 bank dari total populasi sejumlah 42 bank yang terdaftar di BEI.

Saran

Bertitik tolak pada keterbatasan yang dihadapi peneliti

pada penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran dengan maksud meningkatkan mutu penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Menambah periode penelitian menjadi lebih panjang agar efek dari penerapan *Good Corporate Governance* dapat lebih dirasakan dalam mengurangi manajemen laba di perusahaan.
2. Menambahkan sampel perusahaan dengan tidak hanya meneliti pada satu jenis perusahaan perbankan saja.
3. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode analisis jalur, dimana manajemen laba dijadikan sebagai variabel interverning. Dengan dugaan variabel *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba.
4. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan karakteristik dewan komisaris yang lain misalnya kompetensi dan keahlian serta pengalaman komisaris independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Minan Santoso, 2015, *Pengaruh GCG, CAR, dan NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astri Aprianingsih, 2016, *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang*

- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Cholid Narbuko dan H.Abu Achmadi, 2005, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Danang Suyonto, 2011, *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*, CAPS, Yogyakarta.
- Darsono dan Ashari, 2005, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Duwi Priyanto, 2013, *Olah Data Statistik dengan Program PSPP (Sebagai Alternatif SPSS)*, MediaKom, Yogyakarta.
- Dwi Ratna Wulandari, 2010, *Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Yang Melakukan SEO (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ 2000-2006)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Jilid II. <http://www.fcgi.org.id>.
- Gulzar, M. Awais, dan Wang, Zongjun. 2011. *Corporate Governance Characteristics and Earnings Management: Empirical Evidence from Chinese Listed Firms*. International Journal of Accounting and Financial Reporting, 2011, Vol. 1, No. 1.
- Guna, Welvin I. dan Arleen Herawaty, 2010, *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 12, Nol. 1, April 2010. Halaman 53-68.
- Hudan Diandono, 2012, *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Masuk Kelompok Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2006-2011*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Imam Ghozali, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indriantoro, Supomo., 2002, *Metode Penelitian Bisnis*, BPFU-UGM, Yogyakarta.
- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung, 2011, *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*, Jurnal Akuntansi Dan Auditing Vol. 8, No. 1, November 2011. 1-94.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*, Bumi Aksara, Jakarta.

- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta
- Munawir, S. 2012, *Analisis Informasi Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Murhadi, Werner R. 2009. *Good Corporate Governance and Earning Management, Practices: An Indonesian Cases*.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan, 2007, *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Pontie Prasnanugraha, 2007, *Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Rivai Veithzal, Sofyan Basir, dan Arifiandy Permata Veithzal, 2013, *Commercial Bank Management, Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Scott, W.R. 2009. *Financial Accounting Theory, Second Edition*. Toronto: Prentice Hall
- Setiawati, L dan Naim. 2000. *Manajemen Laba*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15, No.4, hal. 424-441.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz, 2006, *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan*. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX*
- Sulistiyanto, H. Sri, 2008, *Manajemen Laba : Teori Dan Model Empiris*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono, 2011, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- _____, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka, 2007, *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, Dan Kinerja Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar, 26-28 Juli 2007.